

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam kerajinan yang menjadi ciri khas suatu daerah. Seperti halnya daerah-daerah di Indonesia, Gorontalo juga memiliki kerajinan yang menjadi ciri khas daerah. Salah satu budaya daerah yang diwariskan nenek moyang memiliki keunikan tersendiri dan masih terpelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakatnya adalah kerajinan *karawo* (Bahasa Gorontalo). *Karawo* telah dikenal sebagai kerajinan tangan yang proses pengerjaannya rumit, motif yang bervariasi menjadikan *karawo* sebagai salah satu kerajinan tangan yang sampai saat ini teknik pengerjaannya belum dapat digantikan oleh mesin.

*Karawo* sudah ada di Gorontalo sejak abad 17, dari masa Kerajaan dan kolonial Belanda hingga sekarang, tepatnya pada tahun 1713 di wilayah Ayula, Kabupaten Bone Bolango. Nama *karawo* berasal dari kata "*Mokarawo*" Bahasa Gorontalo yang berarti mengiris atau melubangi. Penamaan ini sesuai dengan teknik pembuatan *karawo*, dimana serat benang pada kain sebagai media sulaman akan diiris atau dilubangi dengan cara mencabut serat benang pada bidang tertentu di media kain yang akan digunakan. (<https://gorontaloholiday.wordpress.com>, diakses tgl 2 Juni 2016, pkl 13.30). Menurut Yus Iryanto Abas *Mokarawo* dalam bahasa Gorontalo berasal dari kata *kerawang* yang artinya merawang atau dirawang setelah selesai mengiris/melubangi dan menyulam. (Tgl 5 Januari 2016, pukul 11:30).

*Karawo* dimasa sekarang mengalami perkembangan antara lain pada bahan dasar varian produknya. Pada awalnya bahan yang digunakan hanyalah kain yang berjenis katun dan jenis benang yang digunakan adalah benang DMC. Jika dilihat dari varian produknya hanya terbatas pada saputangan dan lenan rumah tangga seperti taplak meja dan seprei, (Oli Musa, 39thn, tgl 23 Juli 2016, pkl 11:25). Pada tahun 1985 desain motif *karawo* mengalami perkembangan, baik dalam aspek bahan yang

digunakan serta varian produk yang dihasilkan sudah lebih variatif. Bahan baku utama seperti kain, khususnya yang bisa menjadi dasar untuk mengaplikasikan benang yaitu jenis kain sifon, taffeta, wol, ero, yasuka, *silk* dan lain-lain. Benang yang digunakan bukan hanya benang DMC tetapi juga yang metalik yang berwarna emas dan perak. Jika dilihat dari varian produk yang awalnya hanya sapu tangan dan lenan rumah tangga saja, kini pada pakaian wanita, kemeja, kipas, tas, jilbab, serta busana yang saat ini sering dipakai saat festival *karawo*.

Berkat eksistensi masyarakat yang tekun melestarikan budaya *mokarawo*, saat ini *karawo* sudah dikenal luas di seluruh daerah yang ada di Indonesia sebagai kerajinan khas daerah Gorontalo yang juga telah mendapat hak paten bernomor: ID 0012784 yang dikeluarkan oleh Menteri Hukum dan HAM RI, Direktur Jendral Hak kekayaan intelektual, tertanggal 20 Januari 2006 (Hasdiana, 2012:4). Kemudian tahun 2011 diadakan Festival *Karawo* oleh pemerintah Provinsi Gorontalo yang mendapat dukungan dari pihak Bank Indonesia.

Pembuatan *Karawo* di Gorontalo tidak terlepas dari tangan-tangan perempuan terutama para ibu yang mahir membuat *karawo*. Pada zaman dulu mereka hanya membuat *karawo* sesuai kebutuhan saja, *Karawo* yang awalnya dibuat oleh para perempuan atau anak gadis menjelang masa dewasanya dan mereka menjadikan kegiatan *mokarawo* sebagai pekerjaan sampingan untuk sekedar mengisi waktu luang serta membantu penghasilan ekonomi dalam kehidupan mereka. (Nihon Panigoro, 67Thn, 11 November 2016, 11:20).

Berdasarkan pengamatan dilapangan pembuatan *karawo* saat ini hanya dikerjakan oleh kaum perempuan terutama para ibu-ibu. Sementara untuk kalangan remaja khususnya yang ada di Ayula Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango tidak terlihat ada yang ikut terlibat dalam pembuatan *karawo* yang menurut informasi awalnya merupakan kegiatan yang sering dikerjakan oleh perempuan atau anak gadis menjelang masa dewasanya. Diasumsikan remaja saat ini hanya menyukai *karawo* tetapi tidak berminat untuk mempelajari cara pembuatannya. Hal ini menyebabkan semakin berkurangnya pengrajin *karawo* terutama di Desa Ayula, yang

merupakan lokasi awal munculnya *karawo* di Gorontalo. Melihat kenyataan ini sangat disayangkan jika remaja tidak memiliki ketertarikan terhadap pembuatan *karawo*, padahal *karawo* merupakan salah satu kerajinan serta budaya daerah yang perlu dilestarikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka untuk mengetahui data riil tentang minat remaja putri pada pembuatan *karawo* peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diformulasikan kedalam judul “Minat Remaja Putri Pada Pembuatan Karawo Di Desa Ayula Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang ada yaitu kurangnya minat remaja putri terhadap pembuatan *karawo* di Desa Ayula Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dirumuskan masalah yaitu “Sejauh Mana Minat Remaja Putri Pada Pembuatan *Karawo* di Desa Ayula Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui seberapa besar minat remaja putri pada pembuatan *Karawo* di Desa Ayula Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan sebagai upaya meningkatkan kesadaran untuk menambah keterampilan pembuatan *karawo* dan apresiasi masyarakat khususnya remaja terhadap pembuatan *karawo*.
2. Sebagai tambahan informasi serta referensi tentang *karawo* khususnya mahasiswa Seni Rupa.
3. Sebagai tambahan data bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lanjutan tentang *karawo*